

## Pengaruh Religiusitas terhadap Prasangka Muslim kepada Non-Muslim

Bunga Anggriani Salsabila

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

e-mail: bungaas2108@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa skala religiusitas dan skala prasangka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah incidental sampling. Uji statistik dilakukan melalui analisis korelasi Pearson, korelasi, dan regresi dengan bantuan program SPSS 26.0 for Windows. Dari hasil penelitian terhadap 231 responden berusia 17–40 tahun yang beragama Islam, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,035 < 0,05$  dengan nilai korelasi Pearson sebesar  $-0,139$ . Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan namun tergolong lemah. Pada uji korelasi ganda, hanya dua dimensi yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel prasangka, yaitu dimensi believing ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai korelasi Pearson  $-0,281$  dan dimensi behaving ( $0,003 < 0,05$ ) dengan nilai korelasi Pearson  $-0,193$ . Sementara itu, hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa hanya dimensi belief yang berpengaruh terhadap variabel prasangka ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin rendah tingkat prasangka. Keempat dimensi religiusitas secara simultan memengaruhi variabel prasangka sebesar 10,6%, sedangkan sisanya sebesar 89,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata Kunci:** religiusitas, prasangka, muslim, non-muslim

<b>Artikel Diterima:</b> 22 Agustus 2024	<b>Artikel Direvisi:</b> 16 Desember 2024	<b>Artikel Disetujui:</b> 19 Agustus 2025	<b>Publikasi Online:</b> 12 September 2025
---	--	--	---

## *The Influence of Religiosity on Muslim Prejudice Against Non-Muslims*

### *Abstract*

*This study uses a quantitative approach with a religiosity and prejudice scale as research instruments. The sampling technique used was incidental sampling. The test results are in the form of Pearson correlation analysis, correlation, and regression conducted using SPSS 26.0 for Windows. From the results of the study of 231 respondents with age criteria of 17–40 years and Muslims, it is known that the significance value is  $0.035 < 0.05$  and the Pearson correlation value is  $-0.139$ . These results mean that there is a significant negative relationship and is classified as weak. In the multiple correlation test, the results show that only two dimensions have a significant relationship with the prejudice variable, namely the believing dimension ( $0.000 < 0.05$ ) and the behaving dimension ( $0.003 < 0.05$ ), with Pearson correlation values of  $-0.281$  and  $-0.193$ , respectively. While the results of multiple regression analysis say that only the belief dimension influences the prejudice variable ( $0.000 < 0.05$ ). So it can be concluded that the greater the level of religiosity, the smaller the level of prejudice. The four dimensions of religiosity affect the prejudice variable simultaneously with a percentage of 10.6%. While the remaining 89.4% is another variable.*

**Keywords:** religiosity, prejudice, muslim, non-muslim

<b>First Received:</b> August 22, 2024	<b>Revised:</b> December 16, 2024	<b>Accepted:</b> August 19, 2025	<b>Published:</b> September 12, 2025
---	--------------------------------------	-------------------------------------	---

## Pendahuluan

Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk karena masyarakatnya berasal dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama (Setiabudi et al., 2022). Tercantum pada laman Portal Informasi Indonesia, terdapat lebih dari 207 juta penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam dengan presentase sebanyak 87,2% (Portal Informasi Indonesia, 2023). Sedangkan, menurut survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah dan distribusi penduduk Indonesia mencapai lebih dari 275 juta jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, n.d.). Meskipun agama Islam di Indonesia merupakan agama yang paling banyak pemeluknya, negara Indonesia bukanlah negara Islam. Indonesia juga bukan negara agama. Tetapi Indonesia tidak memisahkan diri dari urusan agama (Mahkamah Konstitusi RI, 2018). Indonesia menjamin kebebasan beragama untuk setiap penduduknya. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) yang berbunyi, “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.” dan “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”. Hak beragama dan jaminan kebebasan yang diberikan oleh negara mengartikan bahwa pelaksanaan hak tersebut tidak mengganggu orang atau kelompok lain, keamanan dan ketertiban masyarakat (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2016).

Dalam Undang-Undang 1945, Indonesia menjamin hak kebebasan beragama bagi para penduduknya. Namun sayangnya telah terjadi banyak konflik agama yang tersebar. Berdasarkan data yang dikutip SETARA Institute, tercatat dalam Ringkasan Eksekutif Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2021 bahwa

terdapat 171 peristiwa pelanggaran dengan 318 aksi tindakan. Dari ringkasan tersebut diketahui terdapat isu-isu pelanggaran yang dominan, diantaranya adalah pelanggaran diskriminasi (sebanyak 25 kasus), kebijakan diskriminatif (sebanyak 18 kasus), tersangka penodaan agama (sebanyak 8 kasus), intoleransi (sebanyak 62 tindakan), ujaran kebencian (sebanyak 27 kasus), penolakan pembangunan rumah ibadah, (sebanyak 20 kasus), penodaan agama (sebanyak 15 kasus), penolakan kegiatan beragama (sebanyak 13 kasus), penyerangan umat (Sebanyak 12 kasus), dan perusakan tempat ibadah (sebanyak 10 kasus). SETARA Institute juga meninjau daerah provinsi terbanyak yang melakukan pelanggaran KBB pada tahun 2021. Hasilnya peringkat pertama diduduki oleh Jawa Barat dengan 40 kasus, kemudian DKI Jakarta sebanyak 26 kasus, dan disusul Jawa Timur sebanyak 15 kasus sebagai peringkat ketiga. Berdasarkan catatan 14 tahun terakhir, provinsi Jawa Barat menduduki peringkat teratas secara konsisten sebagai pelanggar KBB terbanyak. Sedangkan DKI Jakarta dan Jawa Timur sering menempati peringkat lima teratas sejak tahun 2007 walaupun terkadang menurun hingga peringkat sepuluh teratas (SETARA Institute, 2022).

Agama diturunkan memiliki fungsi sebagai pedoman untuk mengontrol manusia dari perilaku yang menyimpang nilai-nilai norma agama (Alwi, 2014). Dalam hubungan sosial, fungsi agama mencakup kontrol moral dan etika (Nizar, 2018). Agama diturunkan dengan membawa nilai-nilai ajaran, norma-norma, ilmu sosial, penyempurnaan akhlak, perintah dan larangan Tuhan yang penting untuk diketahui sebagai pedoman. Dengan adanya aturan dan norma agama, kehidupan manusia akan lebih teratur dan kehidupan bermasyarakat juga akan lebih tentram.

Dari peran dan fungsi yang disebutkan diketahui bahwa agama memberikan dampak

positif bagi para pemeluknya. Namun, terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa agama cukup memberikan kontribusi terhadap prasangka. 55 penelitian di Amerika Serikat yang dikaji sejak Undang-Undang Hak Sipil tahun 1964 menemukan bahwa tingkat partisipasi dan identitas agama berkorelasi dengan tingkat prasangka rasial yang terbuka dan terselubung. Identifikasi agama dengan prasangka terhadap kaum minoritas di AS selama periode ini juga menghasilkan korelasi positif. Terdapat penelitian lain di AS yang menunjukkan sebaliknya. Pada periode yang sama, *atheism* dan rendahnya religiusitas justru dikaitkan dengan rendahnya rasisme dan prasangka terhadap kelompok sasaran. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan di Asia Timur terhadap orang-orang di Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Diketahui bahwa religiusitas di Asia Timur memprediksi menurunnya prasangka terhadap kelompok sasaran, jika dibandingkan dengan individu yang tidak beragama (Burch-Brown & Baker, 2016). Para peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian tersebut untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antara religiusitas dan prasangka. Batson (2013) mengungkapkan bahwa semakin religius seseorang, semakin besar pula tingkat toleransinya.

Namun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwasannya semakin religius seseorang maka semakin tidak toleran. Seperti penelitian Altemeyer (2009) yang mengungkapkan bahwa semakin sering seseorang pergi ke gereja, maka semakin besar kemungkinan dia akan berprasangka buruk terhadap orang (Burch-Brown & Baker, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Altemeyer (2009) menunjukkan adanya gap terkait religiusitas dan prasangka.

Dalam agama Islam, Allah SWT memerintahkan kepada para hambaNya untuk menjauhi prasangka, sebagaimana dalam Al-

Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 12, yang berbunyi “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.....”. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam Tafsir Al-Misbah volume 13 sebagai sebuah ketegasan bahwa sebagian prasangka adalah dosa yakni prasangka yang tidak berdasar. Hal ini berarti ayat tersebut melarang berprasangka buruk tanpa dasar, karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari prasangka buruk, maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih tenang dan tidak membuang tenaga terhadap hal yang sia-sia (Shihab, 2002).

Agama Islam sebagai agama dengan penganut terbanyak di Indonesia, diharapkan dapat menjauhi larangan Allah SWT, yang salah satunya adalah menjaga kerukunan masyarakat dengan tidak berprasangka. Religiusitas merupakan bagian dalam pribadi seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan agama yang dianutnya dan keberagamannya (El Hafiz, 2020). Menurut Fetzer (Bachri et al., 2013), dimensi-dimensi religiusitas dapat mengukur tingkat penghayatan dan pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Fetzer menambahkan dua belas aspek religiusitas yang bisa dimasukkan sebagai fungsi agama, yakni terdiri dari persepsi individu terhadap interaksinya dengan dunia yang bersifat transenden, agama yang menjadi tujuan hidup, pengaruh keimanan terhadap nilai kehidupan, keyakinan terhadap konsep-konsep agama, *forgiveness*, praktek beragama, *coping stress* dengan metode agama, hubungan sosial antar pemeluk agama sesamanya, sejarah keagamaan, komitmen agama, partisipasi dalam lembaga keagamaan, dan membuat keputusan berdasarkan pilihan agamanya.

Berdasarkan literatur di atas, maka peneliti terdorong untuk menganalisa hubungan religiusitas pada diri seorang muslim dengan prasangka terhadap non-muslim sebagai kaum minoritas dan menganalisa masing-masing kontribusi dari keempat dimensi religiusitas terhadap timbulnya prasangka.

Dalam konteks penelitian ini akan dibahas mengenai religiusitas yang dimiliki umat muslim dan prasangka terhadap non-muslim. Terdapat dua hipotesa yang diajukan, yakni yang pertama adalah terdapat korelasi yang negatif antara religiusitas dengan prasangka. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka akan semakin rendah tingkat prasangkanya. Pengajuan hipotesa ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khoiril et al., 2022) mengenai hubungan antar religiusitas dengan sikap toleransi. Penelitian tersebut menyebutkan hasilnya bahwa toleransi meningkat bersama dengan religiusitas. Sedangkan hipotesa yang kedua adalah beberapa dimensi religiusitas, yakni *Believing* (percaya), *Bonding* (terikat), *Behaving* (berperilaku), dan *Belonging* (memiliki) memberikan kontribusi terhadap timbulnya prasangka.

### Metode Penelitian

#### Desain

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Metode kuantitatif berfokus pada penjelasan fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat numerik dan dianalisis secara statistik (Kusumastuti et al., 2020). Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara religiusitas dengan prasangka dan memastikan hubungan antar berbagai dimensi religiusitas muslim dengan prasangka terhadap non-muslim.

#### Partisipan

Populasi dari penelitian ini menunjukkan kriteria warga negara Indonesia yang

beragama Islam dan berusia 17-40 tahun atau usia remaja akhir dan dewasa. Dari kriteria tersebut, jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 231 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan jenis *incidental sampling*. Dipilihnya teknik tersebut dikarenakan karakteristik sampel yang ditetapkan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

#### Instrumen

Instrumen penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan prasangka. Pengukuran variabel religiusitas menggunakan skala 4-Dimensi Keagamaan (*4 Basic Dimensions of Religiousness Scale* atau 4-BDRS) dari Saroglou (2011). Teori ini memiliki empat dimensi religiusitas, diantaranya *Believing* (percaya), *Bonding* (terikat), *Behaving* (berperilaku), dan *Belonging* (memiliki). Keempat dimensi ini membantu membedakan agama dari domain sosial dan psikologis. Total keseluruhan item alat ukur ini ialah sebanyak 12 item dengan masing-masing dimensi memiliki 3 butir item dan seluruhnya merupakan item *favorable*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan pada skala religiusitas sebesar 0,874. Sedangkan pada masing-masing dimensi variabel religiusitas, nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan sebesar 0,756 (dimensi *Believing*), 0,722 (dimensi *Bonding*), 0,712 (dimensi *Behaving*), dan 0,741 (dimensi *Belonging*). Sedangkan skala prasangka yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Inderasari dkk., (2021) berdasarkan teori Cohrs, dkk. yang modifikasi oleh Kandoko dan Tondok (2023) dan kemudian dimodifikasi kembali oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Skala ini memiliki tiga dimensi, yakni diantaranya dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi konatif. Total jumlah item skala prasangka adalah sebanyak 18 item yang terdiri dari 7 item dimensi kognitif, 5 item dimensi afektif,

dan 6 item dimensi konatif. Terdapat 13 butir yang merupakan item *favorable*, sedangkan sisanya merupakan 5 butir item *unfavorable*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan dari skala prasangka ialah sebesar 0,899.

**Teknik Analisa Data**

Setelah dikumpulkannya data, analisa korelasi pearson product moment dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan keeratan antar kedua variabel. Selain itu, teknik korelasi berganda dan regresi berganda juga dilakukan dengan maksud untuk menganalisa masing-masing kontribusi dari keempat dimensi religiusitas terhadap timbulnya prasangka.

**Hasil dan Pembahasan**

**Gambaran Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang didapatkan sebanyak 231 responden dengan karakteristik berusia 17-40 tahun, beragama Islam, dan bertempat tinggal di seluruh wilayah Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner *online* dengan aplikasi *Google Form* di sosial media, seperti Instagram, Telegram, Twitter, dan WhatsApp. Berikut ini gambaran responden berdasarkan karakteristik demografi.

Berdasarkan hasil perhitungan demografi pada tabel sebelumnya, ditunjukkan bahwa responden wanita lebih banyak daripada pria, dengan jumlah sebanyak 119 orang. Kemudian pada ciri-ciri usia, yang mendominasi adalah usia 21-25 tahun dengan jumlah 180 orang. Responden terbanyak berasal dari pulau Jawa dengan jumlah 128 orang. Konteks domisili ‘pulau lainnya’ yang dimaksud adalah pulau-pulau yang bukan termasuk dari lima pulau terbesar di Indonesia, yakni selain pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Terakhir, pada ciri-ciri tingkat pendidikan terakhir, yang mendominasi adalah tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat dengan jumlah 142 orang. Sedangkan pada ciri-ciri

usia lebih dari 30 tahun, berdomisili di Papua, tingkat pendidikan terakhir SD dan S3 tidak dimiliki oleh 231 responden penelitian ini.

Tabel 1  
*Gambaran Subjek Penelitian*

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	112	48,5%
Perempuan	119	51,5%
Usia		
17-20 tahun	41	17,7%
21-25 tahun	180	77,9%
26-30 tahun	10	4,3%
>30 tahun	0	0%
Domisili		
Sumatera	49	21,2%
Jawa	128	55,4%
Kalimantan	13	5,6%
Sulawesi	9	3,9%
Papua	0	0%
Lainnya	32	13,9%
Pendidikan Terakhir		
SD	0	0%
SMP/Sederajat	2	0,9%
SMA/SMK/Sederajat	142	61,5%
D3	14	6,1%
D4/S1	71	30,7%
S2	2	0,9%
S3	0	0%

Tabel 2  
*Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment*

	Pearson Correlation	Sig.	N
Religiusitas	-0,139	0,035	231
Prasangka	-0,139	0,035	231

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi pearson, diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,035. Nilai ini lebih kecil atau kurang dari 0,05 (0,035 <0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan terikat, yakni variabel religiusitas selaku variabel bebas dan prasangka selaku variabel terikat. Kemudian nilai pearson correlation yang didapatkan ialah sebesar -0,139. Berdasarkan pedoman interpretasi yang tertera di atas, nilai tersebut mengartikan bahwa tingkat keeratan hubungan yang dimiliki oleh variabel

religiusitas dengan variabel prasangka tergolong sangat lemah. Selain itu, nilai minus menunjukkan bahwa arah hubungannya negatif. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari arah hubungan tersebut bahwa semakin besar tingkat religiusitas, maka semakin kecil tingkat prasangkanya.

Tabel 3  
Hasil Uji Korelasi Berganda

Dimensi Religiusitas	Prasangka		
	Pearson Correlation	Sig.	N
<i>Believing</i>	-0,281	0,000	231
<i>Bonding</i>	-0,065	0,329	231
<i>Behaving</i>	-0,193	0,003	231
<i>Belonging</i>	0,029	0,665	231

Dari tabel sebelumnya, terlihat bahwa hanya dua dimensi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prasangka, yakni dimensi *Believing* dengan nilai signifikansi 0,000 dan dimensi *Behaving* dengan nilai signifikansi 0,003. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *Believing* dengan variabel prasangka dan dimensi *Behaving* dengan variabel prasangka. Pada tingkat keeratan hubungan, dimensi *Believing* merupakan dimensi yang hubungannya paling erat dengan variabel prasangka daripada dimensi *Behaving*. Hal ini dikarenakan dimensi *Believing* memiliki nilai pearson correlation sebesar -0,281, sedangkan dimensi *Behaving* memiliki nilai pearson correlation sebesar -0,193. Kedua hubungan ini memiliki arah negatif, yang mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat dimensi *Believing*, maka semakin rendah tingkat prasangka dan semakin tinggi tingkat dimensi *Behaving*, maka semakin rendah tingkat prasangka.

Sedangkan kedua dimensi lainnya, yakni dimensi *Bonding* dan *Belonging* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prasangka. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang didapatkan lebih dari 0,05

(>0,05) dengan nilai masing-masing signifikan sebesar 0,329 (dimensi *Bonding*) dan 0,665 (dimensi *Belonging*).

Tabel 4  
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,326	0,106	0,090

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R Square sebesar 0,106. Hal ini mengartikan bahwa keempat dimensi religiusitas mempengaruhi variabel prasangka secara bersamaan (simultan) dengan presentase sebanyak 10,6%. Sedangkan 89,4% sisanya, kemunculan variabel prasangka dipengaruhi oleh variabel lain yang berkontribusi.

Tabel 5  
Hasil Signifikansi Simultan

Model	R	R Square
Regression	6,697	0,000
Residual	-	-

Tabel 6  
Hasil Signifikansi Parsial

Model	B	Sig.
(Constant)	66,780	0,000
<i>Believing</i>	-1,972	0,000
<i>Bonding</i>	0,481	0,323
<i>Behaving</i>	-0,525	0,347
<i>Belonging</i>	0,573	0,106

Diketahui dari tabel hasil uji F, nilai F hitung yang didapatkan sebesar 6,697 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan hasil uji F, nilai signifikan yang diperoleh kurang dari 0,05 (<0,05) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 (>0,05), maka tidak ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Sudariana & Yoedani, 2021). Nilai signifikansi yang didapatkan dari Uji F

penelitian ini lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ) yang artinya keempat dimensi religiusitas memberikan pengaruh terhadap variabel prasangka secara bersamaan (simultan).

Diketahui dari tabel hasil uji t, hanya dimensi *Believing* yang memberikan pengaruh terhadap variabel prasangka karena mendapat nilai signifikansi  $<0,05$ . Nilai signifikansi yang didapatkan dimensi *Believing* adalah sebesar 0,000. Sedangkan, dimensi *Bonding* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,323 ( $>0,05$ ), dimensi *Behaving* 0,347 ( $>0,05$ ), dan dimensi *Belonging* 0,106 ( $>0,05$ ). Nilai-nilai tersebut membuktikan ketiga dimensi tersebut tidak mempengaruhi variabel prasangka secara parsial. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan hasil uji t, nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebaliknya, jika nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ), maka disimpulkan bahwa variabel terikat tidak dipengaruhi oleh variabel bebas (Sudariana & Yoedani, 2021). Dalam konteks penelitian ini, keempat dimensi religiusitas menjadi variabel bebas.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji korelasi yang didapatkan, hal ini selaras dengan hasil uji regresi gandanya. Uji korelasi memberikan hasil bahwa ditemukannya hubungan negatif yang signifikan antara variabel religiusitas dan variabel prasangka. Semakin besar tingkat religiusitas, maka semakin kecil tingkat prasangkanya. Kemudian pada hasil uji regresi ganda, hanya dimensi *Believing* yang memberikan kontribusi terhadap penurunan variabel prasangka. Hasil analisa hubungan antara dimensi *Believing* dengan variabel prasangka pada uji korelasi ganda tergolong lemah. Dikarenakan hanya salah

satu dari keempat dimensi variabel religiusitas yang berkontribusi terhadap munculnya variabel prasangka, maka arah hubungan antara variabel religiusitas dengan prasangka tidak searah. Semakin tinggi tingkat religiusitas seorang muslim, maka semakin rendah ia berprasangka terhadap non-muslim.

Dari keempat dimensi variabel religiusitas, hanya dimensi *Believing* yang berkontribusi terhadap timbulnya prasangka. Hal ini bisa jadi dikarenakan ajaran agama yang dianut kelompok non-muslim memberikan aturan norma penghambaan yang tidak sejalan dengan agama Islam. Dimensi *Believing* sendiri merupakan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan apa yang dianggap di luar kesanggupan manusia (Saroglou, 2011). Dimensi inilah yang menjadi pembeda antara ateis, tidak beragama, atau tidak religius dan religius. Oleh karena itu, pemeluk agama cenderung berprasangka ketika mengetahui individu lain yang tidak selaras dengan aturan agama yang dianutnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang religiusitas dan prasangka. Penelitian lainnya membahas religiusitas dan prasangka terhadap kelompok lain, seperti etnis tertentu, kelompok homoseksual, dan perantau. Selain itu, penelitian lain juga membahas religiusitas dari fundamentalisme beragama atau menambah variabel ketiga. Beberapa penelitian lain memberikan hasil berbeda dengan penelitian ini. Penelitian lain mengungkapkan adanya peran positif dari fundamentalisme beragama dalam timbulnya prasangka terhadap kelompok homoskesual (Rizkiani & Tondok, 2023). Hasil ini selaras dengan ajaran agama yang menegaskan larangan tentang hubungan sesama jenis karena dianggap merusak harkat dan martabat manusia (Chandra et al., 2022). Sedangkan penelitian yang mengkaji hubungan antara religiusitas dengan prasangka terhadap

kelompok etnis cina memberikan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antar keduanya (Nuqul, 2004). Hasil yang berbeda bisa jadi disebabkan karena target sasaran prasangka yang berbeda pula. Contoh penelitian lain di atas menargetkan kelompok homoseksual yang jelas-jelas dilarang oleh banyak ajaran agama. Sedangkan penelitian ini menargetkan prasangka terhadap kelompok agama lain.

### Simpulan

Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara variabel religiusitas dan prasangka. Semakin besar tingkat religiusitas, maka semakin kecil tingkat prasangkanya. Kemudian pada uji korelasi berganda, didapatkan hasil bahwa hanya dua dimensi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prasangka, yakni dimensi *Believing* dan dimensi *Behaving*. Selanjutnya, diketahui dari hasil signifikansi parsial yang diperoleh dari uji t pada uji regresi berganda bahwa hanya dimensi *Believing* yang memberikan pengaruh terhadap variabel prasangka karena mendapat nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan, dimensi lainnya tidak membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel prasangka.

Berdasarkan data populasi dan sampel penelitian ini, terdapat 231 responden dengan kriteria beragama Islam, berusia 17-40 tahun, dan berdomisili di Indonesia. Populasi dan sampel yang ditunjuk sangatlah luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menunjuk populasi dan sampel yang lebih spesifik, seperti berdasarkan latar belakang pendidikan agama, jenis kelamin, memberikan batasan umur, dan lainnya. Hendaknya penelitian selanjutnya juga menambahkan variabel lain dalam penelitiannya yang berkaitan dengan prasangka, seperti konsep diri, pola asuh,

pendidikan, budaya, konformitas, *Social Dominance Orientation*, dan lainnya.

Berdasarkan fenomena yang tersebar di wilayah Indonesia, konflik antar umat beragama masih terhitung banyak. Disarankan untuk pemerintah pusat maupun daerah mengupayakan pencegahan dan mengobati konflik yang terjadi di masa kini maupun masa depan. Disarankan pula untuk masing-masing masyarakat Indonesia meningkatkan tingkat religiusitasnya, khususnya pada dimensi *Believing* karena dimensi ini yang berkontribusi terhadap penurunan prasangka dan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap prasangka. Peningkatan dimensi *Believing* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan transenden dan memperbanyak pengetahuan agama.

### Daftar Pustaka

- Alwi, S. (2014). PERKEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (1st ed.). Kaukaba Dipantara.
- Bachri, S., Lutfi, I., & Saloom, G. (2013). PENGARUH RELIGIUSITAS DAN KEPRIBADIAN LIMA FAKTOR TERHADAP PRASANGKA SOSIAL KEPADA JAMA'AH TABLIGH. TAZKIYA Journal of Psychology, 18(2), 230–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/tazkiya.v1i2.10685>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (n.d.). Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Indonesia (Ribu Jiwa), 2020-2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Retrieved March 20, 2024, from <https://sulut.bps.go.id/indicator/12/958/1/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-di-indonesia.html>
- Burch-Brown, J., & Baker, W. (2016). Religion and Reducing Prejudice.

- Group Processes and Intergroup Relations, 19(6), 786–787. <https://doi.org/10.1177/1368430216629566>
- Chandra, J., Tondok, M. S., & Balgies, S. (2022). Indonesian Students' Prejudice Against Homosexuals: Religious Fundamentalism and Intergroup Threat as Predictors. *Humaniora*, 13(3), 260–261. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8346>
- El Hafiz, S. (2020). A LITERATURE REVIEW ON RELIGIOSITY IN PSYCHOLOGICAL RESEARCH IN INDONESIA: CURRENT STATE AND FUTURE DIRECTION. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 82–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3953>
- Inderasari, A. P., Tondok, M. S., & Yudiarso, A. (2021). Prejudice Against Veiled Muslim Women: The Role of Right-Wing Authoritarianism and Intergroup Anxiety. *Psikohumaniora*, 6(1), 34–35. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7483>
- Kandoko, I. V. P., & Tondok, M. S. (2023). PRASANGKA TERHADAP KELOMPOK ISLAM RADIKAL: PERAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL DAN FUNDAMENTALISME BERAGAMA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2432–2433.
- Khoiril, Purnama, R., & Effendi. (2022). PADA MAHASISWA BERSUKU LAMPUNG THE RELATIONSHIP OF RELIGIOSITY AND SOCIAL PREJUDICE WITH TOLERANT ATTITUDES IN LAMPUNG ETHNIC STUDENTS. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(2), 196–198. <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- Mahkamah Konstitusi RI. (2018, February). Ketua MK Tegaskan Indonesia Negara Berketuhanan. Mahkamah Konstitusi RI. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14294>
- Nizar. (2018). Hubungan Etika dan Agama dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Arajang*, 1(1), 32–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.44>
- Nuqul, F. L. (2004). Hubungan antara Religiusitas dengan Prasangka. *AKADEMIKA, Jurnal Kebudayaan*, 2(1), 30.
- Portal Informasi Indonesia. (2023). Profil Agama Indonesia. Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Rizkiani, F. A., & Tondok, M. S. (2023). PRASANGKA TERHADAP HOMOSEKSUAL PERAN FUNDAMENTALISME BERAGAMA DAN KECEMASAN ANTARKELOMPOK. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1800.
- Saroglou, V. (2011). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1321. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- SETARA Institute. (2022). MENGATASI INTOLERANSI, MERANGKUL KEBERAGAMAN: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2021. <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>

- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). INTOLERANSI DI TENGAH TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI MUDA INDONESIA. SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 7(1), 51–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v7i1.29368.g18866>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 13). Lentera Hati.
- Sudariana, N., & Yoedani. (2021). ANALISIS STATISTIK REGRESI LINIER BERGANDA. Seniman Transactions, 2(2), 2–8.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (2016). Dewan Perwakilan Rakyat. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>